

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Waria atau biasa disebut dengan bencong, banci dan wandu merupakan suatu fenomena yang dapat kita temukan di lingkungan masyarakat. Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi waria. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ketiga subjek menjadi waria karena faktor biologis yang lebih kuat. Faktor biologis sendiri berkaitan dengan hal yang sudah ada sejak lahir. Crooks (dalam Kharisna, 2012, h.24) menyebutkan, faktor biologis dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu hormon seksual dan genetik. Tubuh manusia menghasilkan hormon testosteron sebagai hormon maskulin yang mempengaruhi neuron otak, dan berkontribusi terhadap maskulinisasi otak yang terjadi di hipotalamus. Begitu pula dengan hormon estrogen dan progesteron sebagai progesteron sebagai hormon feminin yang juga mempengaruhi neuron otak dan berkontribusi dalam feminisasi yang dimiliki oleh individu.

Subjek A, F dan H merasakan adanya sifat feminin, muncul secara tiba-tiba tanpa adanya faktor pemicu terlebih dahulu. Sifat feminin tersebut mampu dirasakan oleh ketiga subjek saat berusia 5-6 tahun. Sifat yang muncul pada ketiga subjek adalah adanya sifat yang halus, memiliki cara berjalan serta logat berbicara seperti anak perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh subjek F dalam wawancara dibawah ini:

Awalnya, mmm, gimana yaa.. gatau juga. tau-tau muncul ajaa, gatau darimana. Timbul aja gitu tiba-tiba. Yaa, lebih suka ke hal-hal yang berbau cewek gitu sih. Lebih banyak sifat ceweknya gitu. Lebih halus gitu aku ngerasanya. Dari kecil lebih suka mainan yang buat cewek.

Berbagai permasalahan kemudian muncul setelah subjek memutuskan untuk menjadi waria. Mulai dari penolakan keluarga dan lingkungan, merasakan adanya diskriminasi, kekerasan fisik dan verbal hingga permasalahan dalam hal percintaan. Berbagai permasalahan yang dirasakan ini, memunculkan dampak tersendiri pada diri subjek. Tak jarang subjek merasa stres, cemas dan kecewa karena permasalahan yang dihadapinya.

Subjek lebih memilih untuk menyelesaikan masaah yang dihadapinya dengan cara berbagi dan menceritakan permasalahan tersebut kepada ibu atau teman terdekat subjek. Meskipun subjek mengalami penolakan dan tidak memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga besar, namun subjek tetap menjalin kedekatan dan komunikasi yang lancar, dengan tante atau ibu kandung subjek. Penerimaan dan dukungan dari ibu dan tante subjek, kemudian menjadikan subjek menjadi pribadi yang terbuka dan selalu ingin berbagi dengan oranglain.

Subjek juga memilih untuk *hangout* dengan teman-temannya. Hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan rasa stres dan menyegarkan pikirannya kembali. Dengan pikiran yang segar, subjek mampu mencari jalan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

## f. Tabel Intesitas Tema Subjek III

Tabel 3.1  
Faktor munculnya sifat feminin

Faktor Munculnya Sifat Feminin	Intensitas	Keterangan
Faktor Biologis : a. Gen b. Hormon seksual	Kuat +++	Sifat feminin subjek muncul secara natural dalam diri subjek. sifat tersebut mulai dirasakan subjek sejak kecil.
Faktor Non-Biologis : a. Keadaan dan pengasuhan orangtua b. Pengalaman seseorang mengenai hubungan jenis kelamin c. Keadaan lingkungan sekitar subjek	Sedang ++	Perlakuan keluarga terhadap subjek merupakan faktor pendukung munculnya sifat feminin pada subjek. saudara-saudara subjek beberapa kali memakaikan pakaian untuk anak perempuan pada subjek.

Tabel 3.2  
Permasalahan yang dihadapi

Permasalahan	Intensitas	Keterangan
Kekerasan Verbal	Lemah +	Kekerasan verbal yang dialami berupa ejekan banci dari lingkungan sekitar.
Kekerasan Fisik	Sedang ++	Kekerasan fisik didapatkan subjek ketika subjek bekerja mangkal di jalan. Subjek sempat mendapat pukulan dari preman dan petugas.
Penolakan dari keluarga	Kuat +++	Penolakan ini subjek terima dari tante subjek dan ayah angkat subjek. Tante dan ayah angkat subjek menolak keberadaan waria di lingkungan keluarga.
Penolakan dari lingkungan	Kuat +++	Penolakan dari lingkungan subjek dapatkan ketika subjek tinggal di sebuah kos-kosan. Keberadaan subjek ditolak oleh salah satu pemilik dan penghuni kos-kosan tersebut.
Permasalahan dalam lingkup pergaulan	Kuat +++	Subjek merasa teman adalah salah satu elemen penting dalam hidupnya. Ketika subjek dijauhi dan berselisih dengan temannya akibat dari pilihannya menjadi waria hal tersebut menjadi salah satu masalah terberat bagi subjek.

Tabel 3.3  
Dampak dari permasalahan yang dihadapi

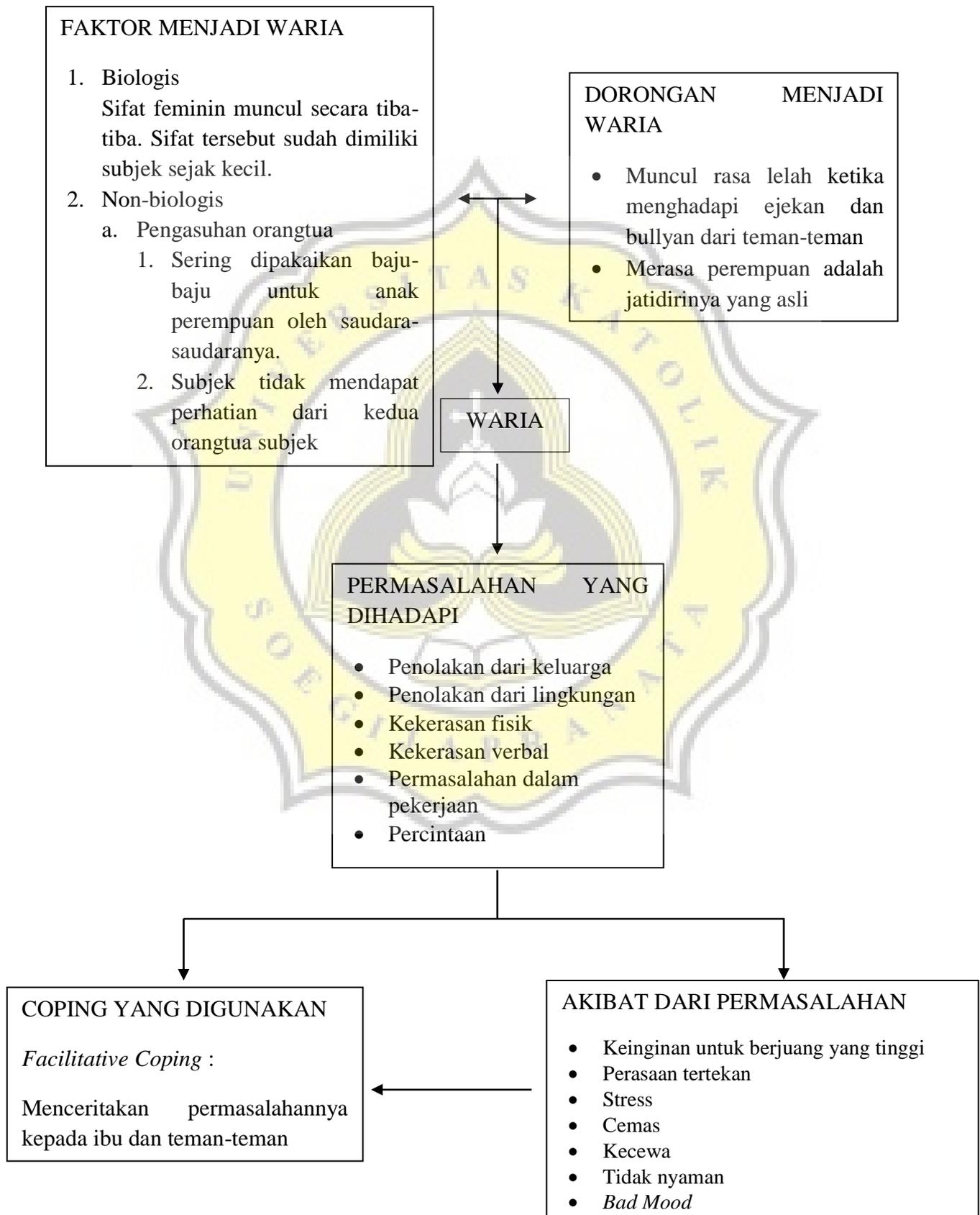
Dampak dari permasalahan	Intensitas	Keterangan
Tertekan	Kuat +++	Subjek merasa tertekan ketika subjek harus menyembunyikan sifat feminin yang dimilikinya.
Tidak nyaman	Kuat +++	Perasaan tidak nyaman muncul ketika subjek harus berperilaku seperti anak laki-laki
<i>Stress</i>	Kuat +++	Stress adalah perasaan yang sering dirasakan subjek ketika subjek sedang tertimpa masalah.
<i>Bad mood</i>	Sedang ++	Badmood merupakan efek samping yang dirasakan subjek ketika perasaan stress muncul.

Tabel 3.4  
Coping permasalahan

<i>Coping</i>	Intensitas	Keterangan
<i>Coping facilitative</i>	Kuat +++	Untuk menyelesaikan permasalahannya subjek lebih memilih untuk menceritakannya kepada teman-teman atau ibu subjek. Subjek merasa lega dan nyaman setelah melakukan hal tersebut. Melalui sharing subjek mendapatkan pandangan baru untuk menyelesaikan masalahnya
<i>Coping avoidant</i>	Sedang ++	Selain sharing, terkadang subjek juga memilih cara hangout atau menyimpan masalahnya sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

## Bagan 4

## Bagan Dinamika Psikologis Subjek 3



Begitu pula yang dirasakan oleh subjek H.

Dari kecil sih yaa, dari kecil udah kayak gini. Dari kecil juga udah sering sama seneng dandan apa makeup gitu.

Faktor non-biologis juga memiliki peran yang menyebabkan individu menjadi seorang waria. Faktor non biologis ini dapat berupa, pola asuh orangtua, keadaan lingkungan, pengalaman seksual dan maknanya bagi individu tersebut. Pengasuhan dan keadaan orangtua turut memberikan pengaruh berkembangnya perilaku yang dimiliki oleh subjek. Crooks (dalam Kharisna, 2012, h.24) menjelaskan bahwa pengetahuan sosial dapat mendorong munculnya tingkah laku seseorang. Perlakuan orangtua kepada anak-anaknya sejak kecil, akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya di masa dewasa (Anisah, 2011, h.15). Bagi ketiga subjek, faktor non-biologis memiliki peran sebagai faktor pendukung subjek untuk menjadi waria. Faktor non-biologis yang disebutkan di atas menyebabkan sifat feminin yang dimiliki subjek menetap dan kemudian berkembang di dalam diri subjek. Seperti yang dialami oleh subjek H berikut :

Kakak saudaraku dulu sering makein baju-baju perempuan gitu ke aku. Kalo nggak bajunya gitu sering tak pake aku gitu to. Cuman dulu waktu kecil pernah ada pengalaman cuma sekali, ibuku ngasih baju cewek.

Reaksi orangtua terhadap sifat feminin yang muncul dalam diri subjek, juga memiliki pengaruh terhadap menetapnya sifat tersebut di dalam pribadi subjek. Koeswinarno (1997, h. 83) menjelaskan, kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, yang kemudian mendapat penegasan pada masa-masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria. Cara mereka dibesarkan dengan nilai dan

norma tertentu menjadi satu gambaran yang sangat khas. Perilaku-perilaku yang ditampilkan pada masa kanak-kanak, namun tidak disadari sebagai sesuatu yang menyimpang oleh orangtua, karena itu perilaku tersebut kemudian menjadi menetap.

Seperti yang dialami oleh subjek A. Subjek mendapatkan teguran ketika orangtua mengetahui bahwa subjek memiliki sifat feminin dalam dirinya. Meskipun memberikan teguran, keluarga tetap mendidik dan merangkul subjek, supaya mampu menjadi pribadi yang baik. Apapun keputusan yang dipilih subjek, keluarga selalu memberikan pesan agar menjadi orang yang mampu memiliki nilai positif bagi keluarga dan masyarakat.

Tentangan yang benar-benar tentangan frontal gitu nggak ada. Cuma eee, daripada berbuat negatif diluaran yaa mending mereka keep saya untuk dirangkul mereka..untuk dibina. Untuk dididik secara yang benar, untuk kedepannya lebih baik lagi. Nek memang mau jadi cowok ya jadi cowok, kalo mau memang seperti ini, seperti waria yaa..sudahlah. yang penting bisa menunjukkan sisi positif untuk keluarga dan masyarakat.

Hal lain dirasakan oleh subjek F. Subjek mengaku orangtua tidak memberikan komentar ketika subjek berperilaku seperti anak perempuan. Orangtua menganggap apa yang dilakukan subjek merupakan salah satu cara subjek untuk membantu orangtua dalam mengurus rumah. Orangtua subjek tidak mencurigai jika subjek memiliki sifat dan berperilaku seperti anak perempuan.

Ga ada komentar apa-apa sih. Mereka biasa aja. Didikannya juga biasa aja, kayak anak laki-laki pada umumnya. Ga ada yang dikerasin atau gimana gitu. aku lebih dominan buat ngerjain pekerjaan cewek. Misalnya bersih-bersih rumah, nyuci. Lebih sering bantuin ibu dalam hal urusan cewek. Mungkin mereka nganggepnya gak papa sih ya,

namanya anak bantuin orangtua. Tapi ya, mereka nggak mempermasalahkan itu.

Sementara untuk subjek H, keluarga cenderung untuk mendukung adanya sifat feminin dalam diri subjek. Subjek H sering mendapatkan baju perempuan sebagai hadiah. Kurangnya perhatian yang diberikan oleh orangtua dan tidak adanya sosok ayah dalam keluarga, menjadi salah satu faktor yang mendukung akan menetapnya sifat feminin dalam diri subjek.

Kakak saudaraku dulu sering makein baju-baju perempuan gitu ke aku. Kalo nggak bajunya gitu sering tak pake aku gitu to. Mungkin faktor kurang perhatian juga bisa kali ya. Soalnya kan, keluargaku kan broken home juga. Eee, kurang perhatian dari bapak. Karena dari dulu kan aku selalu ikut ibu. Ibu sendiri juga jarang merhatikke aku.

Lingkungan bermain turut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sifat feminin menetap dalam diri subjek. Seperti yang dialami oleh ketiga subjek, lingkungan bermain mendorong sifat feminin yang dimiliki oleh subjek berkembang semakin kuat. Seperti yang disampaikan oleh subjek A berikut:

Lebih seringnya aku maen sama anak-anak cewek yang ada di dekat rumah sih ya. Trus juga lebih seneng maen boneka-bonekaan, apa rumahan-rumahan. Ga nutup kemungkinan buat suka mainan cowok, tapi lebih condong buat main sama cewek aja gitu.

Sama halnya dengan yang dialami oleh subjek H. Subjek lebih sering berkumpul dengan perempuan ketika bermain. Subjek mengaku, hal tersebut memberikan pengaruh terhadap diri subjek. Seperti yang dirasakan oleh subjek H:

Lingkungannya kan banyakan cewek juga. Dari kecil aku maennya sama cewek, mungkin berpengaruh sedikit ke aku. Aku jadi lebih suka mainan-mainan cewek, lebih seneng kumpul sama cewek juga daripada mainan sama cowok. Kalo main sama cowok aku malah takut.

Berdasarkan hasil penelitian, munculnya perasaan nyaman ketika berperilaku seperti perempuan, juga menjadi salah satu penyebab berkembangnya sifat feminin pada diri subjek. Seperti yang disampaikan oleh Sulistyowati (2009, h.11), adanya transeksualitas juga disebabkan oleh faktor psikologis, faktor sosiobudaya termasuk di dalamnya pola asuh lingkungan yang membesarkannya.

Aku lebih nyaman untuk berperilaku kayak cewek. Ga enak dan gak bisa aku kalo berperilaku kayak cowok. Bingung aku malah. Wis intinya aku ga bisa, tetap ke cewek lagi gitu. Lebih nyaman ke cewek. Makanya sampe saat ini aku milih jadi cewek.

Ketiga subjek mulai berani untuk mengambil keputusan menjadi waria setelah subjek lulus dari jenjang SMA. Ketiga subjek merasa bahwa jatidiri mereka yang sesungguhnya adalah menjadi seorang wanita. Hal tersebut kemudian mendorong subjek untuk akhirnya berani mengambil keputusan menjadi waria. Proses untuk mengambil keputusan tersebut, tentunya berbeda-beda bagi tiap subjek. Seperti yang dialami oleh subjek F dahulu, sebelum mengambil keputusan untuk menjadi waria, subjek sempat mencoba berbagai macam cara untuk menghilangkan sifat feminin tersebut.

Yaa, dari sekolah itu aku nyobanya. Dari SD, aku berusaha tetap ke cowok gitu. Berusaha jadi normalnya cowok, maen sama cowok. Tapi tetep gak bisa. Dari SD sampe SMA ya aku nyoba kayak anak cowok normal gitu. Kumpul sama temen-temen cowok, tapi ya tetep, aku gak bisa. Waktu kerja dulu di pabrik, nyoba buat jadi cowok lagi, ya tetap ga bisa. Balik lagi kayak gitu. Akhirnya aku memutuskan untuk ke sini akhirnya, jadi cewek lagi. Aku lebih nyaman untuk berperilaku kayak cewek. Ga enak dan gak bisa aku kalo berperilaku kayak cowok. Bingung aku malah. Wis intinya aku ga bisa, tetap ke cewek lagi gitu. Lebih nyaman ke cewek. Makanya sampe saat ini aku milih jadi cewek.

Hal berbeda muncul dari subjek H. Subjek memutuskan untuk menjadi waria karena merasa lelah menghadapi ejekan banci yang diberikan oleh teman-teman untuk dirinya. Selain itu, subjek juga merasa bahwa dirinya merasa nyaman untuk menjadi perempuan dibandingkan laki-laki. Dengan menjadi seorang waria, subjek mampu untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus ada yang ditutupi dari lingkungan.

Namanya dulu anak kecil ya, paling marah-marah biasa gitu, nggak yang terlalu marah gitu. Paling cuma opo to, nopo to, kayak gitu. Tapi kau juga gak bisa, kalo misalkan diejek gitu langsung marah yang besar, yang mukul-mukul gitu, aku gak bisa. Aku juga nyadari, aku emang kayak gitu, meh piye meneh. Udah pengen jadi cewek banget gitu kalo dari aku. Aku pengen jadi cewek yang kayak gini gini gini gitu.. gimana caranya.

Sedangkan untuk subjek A, keputusan menjadi waria diambil karena subjek ingin memposisikan diri dan ingin tampil serta diakui sebagai wanita oleh lingkungan masyarakat. Subjek juga merasa bahwa menjadi seorang perempuan adalah jati dirinya yang asli. Hal tersebut adalah hal-hal yang mendorong subjek untuk akhirnya berani menjadi seorang waria.

Pengen diakui untuk menjadi seorang cewek seutuhnya. Walaupun masih banyak kekurangan di sana sininya, hahaa.. intinya pengen diakui seperti itu. Pengen diakui orang. Melihat dan mempersikan diri totally kalo saya ini seorang wanita.

Di awal hidup menjadi waria, para subjek sempat merasakan dan turun ke jalanan. Tujuan kegiatan ini pun berbeda-beda bagi para subjek. Subjek A dan F, turun ke jalan dengan tujuan untuk memperkenalkan diri kepada waria-waria yang sudah senior. Sedangkan untuk subjek H memilih hidup di jalanan dengan cara bekerja sebagai waria mangkal saat itu. Persamaan yang dimiliki oleh ketiga subjek adalah, melalui hidup di jalanan, para subjek

mampu untuk mencari jati diri, bersosialisasi, berkumpul dan membaaur dengan waria-waria lain. Dengan adanya solidaritas sosial dari kawan-kawan “senasib” subjek mampu mempertahankan identitas kepribadiannya. Hal tersebut dikarenakan subjek mendapatkan kesempatan untuk bergabung dengan organisasi deviasi dengan pola atau “kebudayaan” khusus (Retnowati dan Widyasari, 2009, h.26).

Setelah menjadi waria, muncul berbagai permasalahan dalam kehidupan para subjek. Dalam kehidupan sosial, waria masih dipandang sebagai individu yang patologis, sehingga perlu dikasihani di satu sisi, namun dicela di sisi lain (Soedjono, dalam Koeswinarno, 1997, h. 134). Kekerasan baik itu berupa verbal ataupun fisik kerap dirasakan oleh subjek. Ketiga subjek mengalami permasalahan yang berbeda. Hal tersebut berkaitan dengan pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal subjek. Permasalahan umum yang dirasakan oleh ketiga subjek adalah, kekerasan verbal dan penolakan yang diterima subjek dari lingkungan.

Waria yang bekerja sebagai waria mangkal, cenderung untuk mendapatkan kekerasan fisik yang lebih tinggi dibandingkan waria yang kerja di salon atau di bidang lain. Hal tersebut yang dirasakan oleh subjek H. Kekerasan fisik kerap diterima subjek dari satpol PP, preman sekitar tempat subjek mangkal dan waria-waria yang lebih senior.

Dulu waktu aku kerja mangkal itu, suka dikejar trantib. Sampe dibawa. Trus dipukulin sama preman juga aku pernah.

Waria di Indonesia masih dianggap sebagai kaum minoritas. Tak jarang para waria merasakan adanya diskriminasi terhadap dirinya. Salah satu contoh diskriminasi yang biasa dirasakan oleh waria adalah susahnyanya para waria untuk mendapatkan pekerjaan formal dikarenakan jenis

kelaminnya yang tidak jelas. Tidak banyak perusahaan atau perkantoran yang ingin mengangkat waria menjadi salah satu pegawai di perusahaan atau di perkantoran tersebut. Hal tersebut menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi para waria. Satu-satunya cara agar dapat bertahan hidup, waria biasa bekerja di bidang *entertainment*, bidang kecantikan, seperti salon atau *make up artist*, pekerja seks hingga mengamen. Seperti yang dirasakan oleh subjek F :

Ada beberapa orang yang mungkin gak bisa terima kalo rekan kerjanya waria itu sih. Aku juga pengen sebenarnya kerja dikantor gitu. Tapi ya mungkin karena penampilanku yang seperti ini, mereka melihat trus mikir-mikir kali. Aku disuruh berubah lagi juga ga bisa soalnya. Pernah suatu hari, aku mencoba untuk bekerja di kantor gitu, tapi penampilan harus diubah total, balik kayak cowok lagi. Ya, aku gak mau lah. Inilah aku. Kalo kamu terima aku ya seperti ini, kalo enggak ya udah aku jga tidak memaksa.

Tidak hanya kesusahan untuk mendapatkan pekerjaan yang dirasa sesuai dan cocok bagi subjek, persaingan yang terjadi di dalam pekerjaan pun sangatlah ketat. Persaingan tidak hanya muncul dari sesama waria, namun hal tersebut juga terjadi antara subjek dengan pihak lain yang bekerja di lingkup yang sama dengan subjek. Hal tersebut terutama dirasakan oleh subjek F dan H. Memiliki pekerjaan pada bidang kecantikan pada saat ini, menyebabkan kedua subjek merasakan persaingan pekerjaan yang kuat. Seperti yang diungkapkan oleh subjek H :

Persaingan dalam bentuk fisik, rejeki, penampilan. Dari segi pekerjaan juga, semuanya itu bersaing. Yaa kalo hidup sih lebih susah dulu yaa, tapi kalo masalah persaingan lebih banyak sekarang. Apalagi sekarang kan banyak waria-waria baru, trus ada juga cowok-cowok yang seneng dandan gitu kan, sekarang lagi banyak banget.

Selain permasalahan-permasalahan yang disebutkan diatas, terdapat satu masalah yang dirasa penting dalam kehidupan ketiga subjek. Permasalahan tersebut berkaitan dengan masalah percintaan. Statusnya yang merupakan seorang waria menyebabkan subjek tidak mampu untuk tampil sepenuhnya seperti wanita pada umumnya. Pengalaman patah hati kerap dirasakan oleh subjek ketika menjalin hubungan berpacaran dengan seseorang.

Berbagai permasalahan yang dihadapi tentunya memiliki akibat pada masing-masing subjek. Hal umum yang dirasakan ketiga subjek ketika menghadapi masalah adalah munculnya rasa stres. Rasa stres biasa muncul ketika subjek memiliki permasalahan dalam lingkup yang dianggap penting dalam hidup ketiga subjek. Perasaan stres kemudian dapat mempengaruhi bagaimana subjek menjalani hari-harinya. Bagi subjek H, rasa stres tersebut kemudian memunculkan rasa *badmood* pada dirinya.

Hal lain yang muncul sebagai akibat dari permasalahan yang dihadapi adalah munculnya rasa kecemasan. Seperti yang dirasakan oleh subjek F ketika dirinya memikirkan mengenai penerimaan dirinya di lingkungan. Subjek mengaku hal tersebut menjadi salah satu beban pikiran bagi subjek F.

Kalo aku sih lebih ke penerimaan orang lain tentang aku sih. Kalo misalkan aku ke lingkungan baru apakah mereka bisa terima aku. Trus ketika aku mau mencoba untuk bekerja di kantoran gitu, apakah mereka juga bakal menerima rekan kerja waria yang seperti aku gini ini.

Dampak positif muncul pada subjek A dan H. Dengan adanya kekerasan verbal serta anggapan miring yang diterima oleh subjek, hal tersebut justru mendorong subjek untuk menjadi pribadi yang positif. Subjek

A dan H semakin terdorong untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa anggapan miring yang disematkan kepada waria tidak benar.

Nah, ya itu tadi, karena kebanyakan orang pastikan pukul rata. Karena mereka mikirnya, kabeh waria ning dalan, padahal tidak semuanya waria dijalan. Tapi saya menjelaskan kepada orangtua dan instansi tempat saya bekerja saat ini, Saya kasih garansi ke mereka. Apapun yang saya kerjakan, insyaallah pastinya akan berdampak positif terhadap hasil yang saya dapat nantinya. Dengan menjadi waria, saya juga akan menunjukkan lah, kalo waria itu tidak “sama seperti yang lainnya”. Kalo saya sih seperti itu aja.

Hal serupa juga dirasakan oleh subjek H. Penolakan yang subjek terima dari keluarga dan lingkungan, serta anggapan miring dari masyarakat, menjadikan subjek semakin gigih untuk menunjukkan bahwa tidak semua waria itu sama. Melalui apa yang dikerjakannya saat ini, subjek H mencoba untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa tidak semua waria bekerja di jalanan.

Kadang kan imejnya waria kalo di masyarakat kan jelek. Aku tu pengen buktiin, ki lo, waria ki gak kayak sing kalian-kalian pikirin. Padahal orang kan mikirnya, waria itu murahan, trus nakal, trus gak sopan, urakan gitu ya, tapi kan kalo sekarang kebanyakan temen-temen udah banyak yang bisa nunjukin kemampuannya mereka. ini lho, waria itu punya kemampuan ada yang menyanyi, menari, trus MC, salon, trus akhirnya sampe ada juga yang akhirnya bisa bikin buku itu kayak yang dari malang itu. Itu dia juga nunjukin, ni lho.. jangan anggap remeh waria. Jangan pandang sebelah mata waria. Ibaratnya waria itu, kita itu juga manusia. Kita juga punya kemampuan, bahkan kadang kemampuan kita itu melebihi orang-orang yang kalian anggap baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, ketiga subjek menggunakan coping yang berbeda. Subjek A dan H lebih memilih untuk menceritakan masalah yang dihadapinya dengan keluarga dan teman-teman. Subjek A dan

H merasa, setelah menceritakan permasalahannya, mereka merasa lebih tenang. Semenjak kecil, subjek A dan H sudah terbiasa untuk menceritakan semua yang dialaminya kepada keluarga, baik itu orangtua ataupun kerabat yang dirasa dekat oleh subjek. Hal tersebut kemudian menjadi suatu kebiasaan yang dimiliki oleh kedua subjek. Selain menggunakan cara sharing, subjek A dan H tak jarang memilih hangout sebagai salah satu cara untuk menghilangkan rasa stres yang dirasakannya.

Subjek F melakukan hal yang berbeda dari subjek A dan H. Subjek F memilih untuk menyimpan sendiri semua masalah yang dihadapinya. Subjek mengaku, dirinya merasa tidak nyaman untuk membagi masalahnya dengan orang lain. Sejak kecil, subjek tidak membiasakan dirinya untuk berbagai cerita dengan orangtua dan saudara-saudara kandungnya. Subjek lebih memilih untuk jalan-jalan bersama teman-teman ataupun sendirian, untuk mencari hiburan. Melalui cara tersebut, subjek merasa senang sehingga mampu untuk melupakan rasa stress akibat dari masalah yang sedang dihadapinya.

Ketiga subjek menggunakan dua metode *coping* untuk menanggulangi rasa stres yang dimilikinya. Yang pertama adalah dengan menggunakan jenis *facilitative coping*. Melalui metode ini, subjek akan membahas permasalahan yang dimilikinya dengan orang lain (Lazarus dan Folkman, dalam Hoffman, 2014, h.6). Seperti yang dilakukan oleh subjek A dan H dalam menghadapi masalahnya. Kedua subjek lebih senang untuk membahas dan menceritakan permasalahan yang dialaminya kepada keluarga dan teman terdekatnya.

Metode *coping* kedua yang dipilih oleh subjek adalah metode *avoidant coping*. Subjek cenderung untuk menghindari permasalahan yang dimiliki

melalui kegiatan lain. Berbeda dengan subjek A dan H, subjek F lebih memilih untuk menggunakan *avoidant coping* dibandingkan dengan *facilitative coping*. Hangout dengan teman-teman atau secara sendiri, menjadi salah satu cara yang dipilih oleh ketiga subjek untuk menghilangkan rasa stres yang dimilikinya. Rasa senang yang muncul akibat dari kegiatan tersebut, kemudian menjadikan subjek mampu untuk melepaskan rasa stres atau *badmood* yang dirasakannya. Hal tersebut dikarenakan subjek F merasa tidak nyaman ketika dirinya menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Sehingga untuk menghilangkan rasa stres yang dimilikinya, subjek F lebih memilih untuk *hangout*. .

Hal lain dilakukan oleh subjek A dan H. Meskipun menyukai *hangout* dengan teman-teman, subjek lebih memilih untuk berkumpul dengan keluarga sebagai cara untuk menghilangkan rasa stres yang dimilikinya. Subjek merasa berkumpul dengan keluarga lebih cepat menghilangkan rasa stres yang dimilikinya.

Sejauh ini, ketiga subjek merasa hidupnya bahagia, lega dan nyaman setelah berani mengambil keputusan untuk berubah menjadi waria. Dengan menjadi waria, subjek mampu untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus merasa ada yang disembunyikan dari lingkungan dan keluarga. Berkat adanya dukungan serta penerimaan yang diberikan oleh keluarga dan teman-teman, subjek mampu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul setelah subjek berubah menjadi waria.

Bagan Dinamika Psikologis Seluruh Subjek

